

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Seorang individu mengalami proses siklus kehidupan dan menghadapi banyak tahapan yang berbeda dalam perjalanan hidup. Tumbuh menjadi dewasa, menikah, berkeluarga, menjadi tua dan meninggal dunia.

Di Korea, tahapan yang dilalui seseorang dalam hidup dan perubahan yang menyertainya dalam status sosialnya memiliki makna yang signifikan. Dalam masyarakat konfusianisme Korea tradisional, ritus kedewasaan menandakan bahwa individu secara resmi adalah anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pernikahan menegaskan kembali pentingnya keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Menurut Genep (1960) pernikahan merupakan proses hidup terpenting bagi manusia karena melalui pernikahan dapat merubah status masing masing dari pasangan.

Pada bab ini penulis memaparkan beberapa penelitian serta kajian kepustakaan mengenai pernikahan antarbangsa. Penulis mengharapkan pada bagian ini dapat menjadi landasan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di bab 1. Pada bab 2 ini juga akan dijelaskan mengenai dua pokok permasalahan yang disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu persepsi masyarakat Korea terhadap pernikahan antarbangsa dan kebijakan pemerintah Korea terhadapnya.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Pernikahan antarbangsa di Korea merupakan salah satu materi tentang pernikahan yang cukup unik untuk dibahas. Berbeda dengan negara Barat yang sudah biasa dengan adanya pernikahan antarbangsa, Korea merupakan negara yang memiliki pandangan nasionalis yang kuat berdasarkan kelompok etnis. Hal tersebut menyebabkan beberapa penelitian mengenai pernikahan antar bangsa menjadi tren dikalangan peneliti. Berbagai penelitian mengenai pernikahan antarbangsa dari berbagai kajian telah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai negara. Beberapa penelitian akan penulis paparkan pada bab 2 kali ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang mengkaji tentang prospek dan tantangan pernikahan antarbangsa di Korea Selatan. Melalui penelitiannya yang dilakukan oleh CHI Naomi (2019) dengan judul *'Walking in Her Shoes': Prospects and Challenges of Marriage Migrants in South Korea*. CHI Naomi menjelaskan mengenai dinamika pernikahan antarbangsa di Korea Selatan melalui tinjauan teori migrasi dan mengemukakan bahwa proses migrasi migran pernikahan memiliki dinamika internal.

Penelitian kedua, mengenai integrasi sosial dalam pernikahan antarbangsa yang ditulis oleh Sarah A. Son (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul *National identity and social integration in intercultural marriages between anglophone women and Korean men*, Son mengeksplorasi integrasi sosial wanita non-Asia dari negara Anglophone serta memaparkan tentang kapasitas dan kemauan wanita dari negara berbahasa Inggris (*Anglophone*) menikah dengan pria Korea dan tinggal di Korea. Dalam penelitian ini, Son menggunakan wawancara naratif yang mencakup berbagai tema pernikahan yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari di Korea. Data tersebut ditelaah dengan menerapkan analisis wacana kritis, yang biasa digunakan untuk memberikan wawasan tentang konstruksi identitas, kepemilikan, individu, dan orang lain, melalui analisis naratif-biografi.

Penelitian ketiga adalah penelitian mengenai karakteristik fenomena pernikahan antarbangsa di Korea Selatan yang dilakukan oleh Katarzyna Juszczyk-Frelkiewicz (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Intercultural marriages in the South Korea – characteristic of the phenomenon*. Melalui jurnalnya, Katarzyna menjelaskan bagaimana sulitnya pria Korea mencari wanita untuk dinikahi karena semakin banyak wanita yang ingin terdidik dan berhasil dalam pekerjaan. Alhasil pria Korea menikahi wanita asing yang berasal dari China, Filipina, Vietnam, maupun negara lain. Katarzyna juga menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pernikahan antarbangsa serta dukungan untuk keluarga multikultural di Korea Selatan.

Penelitian keempat, adalah penelitian yang ditulis oleh Chang dan Shin (2012) dengan judul *Marital Adjustment Factors for Intercultural Marriages in South Korea*. Penelitian ini mengenai pengaruh pola kepribadian terhadap penyesuaian pernikahan yang dimediasi oleh efektivitas komunikasi untuk 298 pernikahan antarbangsa di Korea Selatan. Sampel dari penelitian ini adalah 296 pasangan yang mengikuti *pair project*. Pengambilan sampel secara *purposive* dan *snowball* digunakan untuk pemilihan subjek penelitian ini dan difasilitasi melalui Pusat Dukungan Keluarga Multikultural yang terletak di Seoul maupun daerah lain yang termasuk ke dalam wilayah Korea. Data dikumpulkan melalui

kunjungan pribadi, survei tatap muka, dan survei surat dari organisasi pendukung untuk keluarga multikultural dari Agustus hingga Oktober 2011.

Penelitian kelima merupakan skripsi yang ditulis oleh Ainan Indallah (2012) yang berjudul 'Perubahan Dominasi Suami Korea Pada Perkawinan Antarbangsa Korea – Indonesia di Jakarta'. Ainan (2012) membahas mengenai pengaruh tempat tinggal terhadap perubahan dominasi suami Korea pada perkawinan antarbangsa Korea – Indonesia pada pasangan yang bertempat di Jakarta. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga memiliki tujuan, yaitu memaparkan secara sistematis dan ilmiah pengaruh tempat tinggal terhadap dominasi suami pada pernikahan yang dilakukan oleh pria Korea dengan wanita Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, hasil yang di dapat adalah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap perubahan dominasi suami Korea pada perkawinan antarbangsa Korea – Indonesia di Jakarta.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Pernikahan antar-Bangsa**

Bagi orang Korea, pernikahan bukan hanya penyatuan seorang pria dan wanita tetapi juga penyatuan dua keluarga. Choi (1982) menjelaskan bahwa pernikahan adalah penyatuan antara pria dan wanita untuk menciptakan keluarga baru dan berbagi kehidupan asmara, ekonomi, serta emosional bersama.

Pernikahan dalam bahasa Korea dapat disebut dengan kyeolhon (결혼). Pernikahan antarbangsa adalah pernikahan antara dua individu yang mempunyai latar belakang negara, bahasa, agama, budaya, serta etnik yang berbeda. Akan

tetapi, dengan pernikahan antarbangsa, seseorang yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat saling memperkenalkan tradisi yang berlaku dalam budaya masing-masing (Papafragos, 2008).

Pernikahan antarbangsa di Korea Selatan tidak populer sampai awal 1990-an, dan pada waktu itu sebagian besar adalah fenomena wanita – wanita Korea menikah dengan orang asing seperti Jepang dan Amerika. Namun, sejak pertengahan 1990-an, situasi telah berubah dari fenomena perempuan menjadi fenomena laki-laki. Dengan kata lain, lebih banyak pria Korea daripada wanita yang cenderung menikah dengan orang asing (Lee, 2008).

Pada awal 1980-an, sejumlah besar perempuan Jepang yang pindah ke Korea melalui pernikahan dengan orang-orang Unifikasi pindah ke Jepang. Pernikahan antarbangsa dimulai pada tahun 1992 dan diikuti oleh pernikahan antara pria dan wanita yang berasal dari etnis Korea. Pernikahan antarbangsa dalam negeri terus meningkat sejak tahun 2000, memuncak pada tahun 2005, tetapi terus menurun hingga pertengahan tahun 2015. Penurunan pernikahan antarbangsa pada periode ini disebabkan oleh peraturan yang lebih ketat tentang pernikahan antarbangsa di negara transmisi, dan penurunan populasi usia pernikahan secara internal serta manajemen yang lebih kuat terhadap broker pernikahan antarbangsa. Hal ini juga dapat dilihat sebagai akibat dari krisis keuangan 2008.

Penurunan ini berlanjut dan terus meningkat sejak 2015. Secara khusus, sejak 2017, jumlahnya meningkat lebih dari 1.000 per tahun. Ada pandangan bahwa pernikahan antarbangsa yang goyah telah menyebabkan stabilnya jumlah tertentu. Selain itu, penyebab peningkatan jumlah negara asal yang masuk ke

negara ini melalui migrasi pernikahan dapat ditemukan diversifikasi atau perubahan jenis pernikahan. Di Asia Tenggara, perkawinan dengan wanita Thailand telah meningkat, dan pernikahan antarbangsa telah meningkat bagi mereka yang menikah lagi.

Tabel 2.1 Pasangan Pernikahan antar-Bangsa di Korea Selatan tahun 2010-2020



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/647695/south-korea-intercultural-marriage>

Berdasarkan data terbaru yang terdapat pada statista dan Ministry of Justice Republic of Korea, pada tahun 2020 jumlah pasangan yang terikat dalam pernikahan antar bangsa di Korea Selatan adalah sebanyak 15.341 dengan proporsi 11.100 istri asing menikah dengan suami Korea Selatan dan 4.241 suami asing menikah dengan istri Korea Selatan.

### 2.3.1.1 Faktor Terjadinya Pernikahan Antar Bangsa di Korea Selatan

Faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan antarbangsa adalah baik keputusan individu maupun latar belakang sosial dan lingkungan. Kim (2006)

menjelaskan peningkatan pernikahan antarbangsa dengan perubahan tenaga kerja campuran, menunjukkan perubahan komposisi gender dan nilai-nilai. Perubahan ini menyebabkan ketidakseimbangan populasi usia pernikahan, dan ada berbagai perubahan dalam sejarah pernikahan yang menjelaskan bahwa peningkatan pernikahan antarbangsa termasuk salah satunya. Selain itu, perubahan yang baru-baru ini dalam lingkungan sosial dan komposisi agen pernikahan antarbangsa yang disebabkan oleh penyebaran *Hallyu* dianggap sebagai penyebab peningkatan pernikahan antarbangsa. Sedangkan Choi (2010) dalam artikel berjudul: “Pernikahan antar etnis di Korea” menyajikan lima faktor yang mempengaruhi pernikahan antarbangsa.

#### 1) Struktur Global dan Migrasi Pernikahan Perempuan

Migrasi internasional biasanya didorong oleh motivasi para migran untuk mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik, dan secara global semakin banyak perempuan yang bergabung dengan arus migrasi internasional. Dengan demikian, perkawinan perempuan dapat dilihat dalam konteks struktur ekonomi global dan realitas sosial negara-negara yang terlibat. Oleh karena itu, faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Belum meratanya pembangunan antar-Negara dalam perekonomian global dan akibat dari mendorong komersialisasi perempuan, (2) Negara asal para migran, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintahnya, yang terkesan acuh tak acuh. Untuk atau bahkan secara diam-diam mendorong migrasi perempuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di negara mereka.

## 2) Meningkatnya Industrialisasi dan Perubahan Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan saat ini menghadapi banyak masalah serius, mulai dari ketidakseimbangan demografis, disintegrasi sosial, dan konflik nilai. Sejak tahun 1960 populasi Korea Selatan telah berubah. Secara keseluruhan, perpindahan penduduk sejak tahun 1960-an ditandai dengan desersi pedesaan dan konsentrasi kawasan perkotaan. Migrasi desa ke kota relatif banyak terjadi pada penduduk usia kerja muda yang dibuktikan dengan meningkatnya rasio ketergantungan penduduk pedesaan. Hal ini, tentu saja, telah mempengaruhi rasio jenis kelamin berdasarkan usia masyarakat pedesaan. Bagaimanapun, perubahan populasi ini telah membawa serangkaian konsekuensi terkait, yaitu: kekurangan tenaga kerja kronis, peningkatan partisipasi tenaga kerja oleh wanita dan orang tua, peningkatan mekanisasi dalam pertanian, dan lain-lain. Namun yang lebih penting, hal itu telah menyebabkan disrupsi terhadap organisasi dan struktur sosial tradisional. Dengan industrialisasi dan urbanisasi, pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan pendidikan dan budaya yang lebih baik yang tersedia di kota-kota semakin memberikan prestise yang lebih besar bagi kehidupan perkotaan. Akibatnya, petani dan pemuda pedesaan telah kehilangan kepuasan psikologis yang diperoleh dari keterlibatan dalam pertanian. Mereka juga memiliki pendapatan yang lebih rendah daripada laki-laki yang bekerja di industri atau di sektor jasa. Situasi ekonomi yang buruk ini menyebabkan mereka kurang menarik sebagai suami bagi wanita Korea yang berpendidikan tinggi. pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan pendidikan dan budaya yang lebih baik yang tersedia di kota-kota semakin memberikan prestise yang lebih besar bagi kehidupan perkotaan. Akibatnya, petani dan pemuda pedesaan telah kehilangan kepuasan

psikologis yang diperoleh dari keterlibatan dalam pertanian. Mereka juga memiliki pendapatan yang lebih rendah daripada laki-laki yang bekerja di industri atau di sektor jasa. Situasi ekonomi yang buruk ini menyebabkan mereka kurang menarik sebagai suami bagi wanita Korea yang berpendidikan tinggi. Pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan pendidikan dan budaya yang lebih baik yang tersedia di kota-kota semakin memberikan prestise yang lebih besar bagi kehidupan perkotaan. Akibatnya, petani dan pemuda pedesaan telah kehilangan kepuasan psikologis yang diperoleh dari keterlibatan dalam pertanian. Mereka juga memiliki pendapatan yang lebih rendah daripada laki-laki yang bekerja di industri atau di sektor jasa. Situasi ekonomi yang buruk ini menyebabkan mereka kurang menarik sebagai suami bagi wanita Korea yang berpendidikan tinggi.

### 3) Faktor Demografi

Sistem nilai tradisional Korea mengarah pada preferensi anak laki-laki daripada anak perempuan. Preferensi anak laki-laki di atas anak perempuan telah menjadi faktor penting dalam ketidakseimbangan rasio jenis kelamin penduduk Korea. Kelebihan laki-laki atas perempuan menyebabkan laki-laki kesulitan mencari perempuan untuk dijadikan istri di pasar pernikahan.

### 4) Lembaga Perantara Pernikahan

Karena perantara pernikahan antarbangsa adalah bisnis yang menguntungkan yang membutuhkan sedikit investasi awal, banyak perusahaan perantara telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak orang

Korea menggunakan layanan yang ditawarkan oleh perusahaan perantara untuk mencari wanita asing sebagai istri.

#### 5) Kebijakan Pemerintah Pusat dan Lokal Korea Selatan

Terdapat banyak kantor pemerintah daerah kebanyakan di daerah pedesaan yang menawarkan pembelajaran bahasa Korea dan kelas memasak yang dirancang untuk mensosialisasikan istri asing ke dalam komunitas lokal. Pemerintah pusat juga merevisi Undang-Undang Kewarganegaraan, Undang-Undang Kontrol Keberangkatan dan Kedatangan, dan Undang-Undang terkait kesejahteraan sosial, sehingga untuk memberikan pijakan sistemik bagi seorang imigran yang sudah menikah untuk tinggal dan tinggal secara sah di Korea. Pemerintah pusat juga telah mengembangkan beberapa kebijakan ramah imigran seperti mendukung organisasi yang mengadvokasi Hak Asasi Manusia imigran.

#### 2.3.1.2 Konflik dalam Pernikahan antar-Bangsa di Korea Selatan

Dalam sebuah pernikahan, terdapat konflik yang menjadi pelengkap dalam perjalanan pernikahan. Christie (1981) menyatakan bahwa persamaan atau perbedaan sikap dan nilai pasangan dalam hubungan perkawinan tidak selalu berarti konflik, dan berkisar dari konflik konstruktif hingga konflik destruktif. Dalam hal ini, konflik konstruktif adalah sikap kasih sayang dan kepercayaan yang menunjukkan minat bersama, komunikasi terbuka tentang informasi, dan fleksibilitas untuk menemukan solusi kreatif untuk konflik, sedangkan konflik destruktif adalah kekuatan yang ditandai dengan kecenderungan untuk meningkatkan konflik, yaitu; saling curiga yang berisiko menyebabkan kurangnya

komunikasi, pemaksaan, dan taktik yang menipu. Konsep konfliknya menunjukkan bahwa konflik memiliki fungsi positif dan negatif. Sedangkan Allman (1978) membagi konflik pernikahan menjadi aspek struktural, aspek fungsional, dan aspek perkembangan. Aspek struktural mengacu pada konflik seperti hubungan seksual, masalah keluarga, dan masalah ekonomi yang dapat terjadi ketika dua orang dengan kebutuhan yang berbeda berada dalam suatu hubungan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku agar sesuai dengan kebutuhannya, yang terjadi ketika suatu kebutuhan tidak sesuai dengan perilakunya. Aspek perkembangan adalah konflik muncul ketika individu gagal mengembangkan hubungan dengan keluarga, pasangan, orang tua, dan anak. Dengan demikian, konflik dapat dilihat sebagai struktur multidimensi yang muncul dari berbagai penyebab.

Beberapa konflik dalam pernikahan antarbangsa yang dimaksud ini termasuk hambatan bahasa atau miskomunikasi, kesalahpahaman kebiasaan sosial atau keluarga baru, serta dilema sosial sehubungan dengan pernikahan antarbangsa. Studi tentang pernikahan antarbangsa di Korea Selatan telah melaporkan bahwa pernikahan antarbangsa memiliki stabilitas dan kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada pernikahan biasa, serta tingkat konflik pernikahan mereka lebih tinggi (Hong & Chae, 2007; Kim, 2006; Shin, 2004).

### **2.3.2 Multikulturalisme Di Korea Selatan**

Masyarakat Korea Selatan dikenal sebagai masyarakat yang homogen, konsep “multikulturalisme” atau koeksistensi etnis belum mencapai tahap di mana orang dapat berdiskusi. Bagaimana mengintegrasikan kelompok budaya yang

berbeda ke dalam masyarakat yang harmonis dan manfaat dari keragaman. Bahkan saat ini terdapat banyak pasangan beda ras dan keluarganya mengalami diskriminasi. Sebuah contoh yang sangat baik dari ini adalah anak kecil yang muncul di video musik artis Korea Psy "*Gangnam Style*". Seorang anak laki-laki yang bernama Hwang Min-woo, lahir dari orang tua Korea dan Vietnam. Setelah Min-woo menjadi sensasi dari penampilan di video musik, pengguna internet di Korea mengkritik dan mendiskriminasi Min-woo karena latar belakangnya yang memiliki orang tua berbeda bangsa dan negara, serta menyebutnya sebagai "bukan orang Korea".

Akan tetapi, seiring meningkatnya ekonomi dan kemajuan teknologi, Korea Selatan memiliki daya tarik bagi banyak orang untuk datang dan bahkan menetap. Sehingga secara perlahan Korea terjadi transisi masyarakat menjadi masyarakat yang multikultural. Sebagai hasil dari migrasi internasional serta pertumbuhan ras dan kelompok minoritas, Korea Selatan telah memasuki fase pertama dari masyarakat multikultural. Berdasarkan hal tersebut, Korea memiliki beberapa kategori migran yang dapat dikatakan sama dengan negara lain, yaitu; *Migrant Worker* (Pekerja Asing), *Foreign Brides* (Pernikahan Antar Bangsa), dan *Intercultural Students* (Pelajar Internasional).

Masyarakat multikultural memiliki toleransi terhadap pendatang dan orang asing yang memiliki latar belakang ras dan etnis yang berbeda, serta pola pikir dan gaya hidup yang berbeda. Masyarakat multikultural juga lebih terbuka terhadap budaya asing dan nilai-nilai yang berbeda, serta membangun memperbaiki sistem dengan kebijakan yang memerangi diskriminasi dan melansir kemakmuran bersama. Di Korea upaya sosial dan peningkatan kesadaran terhadap

multikulturalisme harus ditingkatkan. Artinya, kebijakan sebagai sistem harus berusaha mencapai dan mengikuti tujuan yang sama untuk mencapai masyarakat yang dapat diterima secara multikultural (Shin, 2015).

Menunjuk data yang terdapat pada Ministry of Justice Republic of Korea, pada tahun 2020 jumlah *internasional migrant* di Korea Selatan adalah sebanyak 594.735 orang dengan proporsi 314.352 pria dan 280.383 wanita. China merupakan negara yang menduduki posisi pertama sebagai negara yang mendatangkan penduduk asing dengan jumlah 266.842 orang dan selanjutnya di posisi kedua adalah Vietnam dengan jumlah 50.724 orang, serta di posisi ketiga terdapat United States dengan jumlah 35.070 orang. Sedangkan posisi keempat dan kelima ditempati oleh Thailand dan Uzbekistan dengan masing-masing orang berjumlah 30.727 dan 21.842. Hal tersebut dibuktikan dalam tabel berikut;

**Tabel 2.3 Migran Internasional di Korea Selatan Tahun 2020**

Kebangsaan	Internasional Migran	Migran Masuk	Migran Keluar
China	266.842	96.256	170.586
Vietnam	50.724	28.005	22.719
United States	35.070	21.296	13.774
Thailand	30.727	8.693	22.034
Uzbekistan	16.783	8.012	13.830
Negara Lainnya	194.589	70.871	118.659
<b>Total</b>	<b>594.735</b>	<b>233.133</b>	<b>361.602</b>

Sumber : Ministry of Justice Republic of Korea (kosis.kr)

## 2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dalam bidang kajian budaya pernikahan antarbangsa bukanlah sebuah penelitian awal melainkan merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu.

Perbandingan pertama adalah penelitian penulis dengan penelitian milik CHI Naomi (2019) yang berjudul *'Walking in Her Shoes': Prospects and Challenges of Marriage Migrants in South Korea*. Persamaannya terdapat pada penggunaan pernikahan antarbangsa yang menjadi objek kajian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Naomi (2019) mengkaji tentang prospek dan tantangan pernikahan antarbangsa di Korea Selatan. Sedangkan penulis berfokus pada persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa.

Perbandingan kedua penelitian penulis dengan penelitian milik Sarah A. Son (2019) yang berjudul *National identity and social integration in intercultural marriages between anglophone women and Korean men*. Persamaannya terdapat pada penggunaan pernikahan antarbangsa yang menjadi objek kajian. Kemudian penelitian penulis dan penelitian Son (2019) yang sama-sama memakai wawancara dalam mengumpulkan data. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Son (2019) mengkaji tentang integrasi Sosial dalam pernikahan antarbangsa. Sedangkan penulis berfokus pada pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa.

Perbandingan ketiga penelitian penulis dengan penelitian milik Katarzyna Juszczyk-Frelkiewicz (2017) yang berjudul *Intercultural marriages in the South*

*Korea – characteristic of the phenomenon*. Persamaannya terdapat pada judul yang memiliki kata ‘Fenomena Pernikahan antarbangsa’ sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Dalam penelitiannya, Katarzyna (2017) berfokus pada faktor yang mempengaruhi pernikahan antarbangsa. Sedangkan penulis berfokus pada persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa.

Perbandingan keempat penelitian penulis dengan penelitian milik Chang dan Shin (2012) berjudul *Marital Adjustment Factors for Intercultural Marriages in South Korea*. Persamaannya terdapat pada penggunaan pernikahan antarbangsa yang menjadi objek kajian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Chang dan Shin (2012) menjelaskan mengenai pengaruh pola kepribadian terhadap penyesuaian pernikahan yang dimediasi oleh efektivitas komunikasi untuk 298 pernikahan antarbangsa di Korea Selatan. Sedangkan penulis berfokus pada persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa. Sampel dari penelitian yang ditulis oleh Chang dan Shin (2012) adalah 296 pasangan yang mengikuti *pair project*. Sedangkan sampel penelitian yang ditulis oleh penulis adalah buku, jurnal, maupun artikel, media daring (*online*) yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, serta wawancara dengan narasumber yang bersedia diwawancarai penulis yaitu 2 pasangan yang terkait dengan pernikahan antarbangsa.

Perbandingan terakhir, penelitian penulis dengan milik Ainan Indallah (2012) yang berjudul ‘Perubahan Dominasi Suami Korea Pada Perkawinan Antarbangsa Korea – Indonesia di Jakarta’. Persamaannya terdapat pada penggunaan pernikahan antarbangsa yang menjadi objek kajian serta pemakaian

metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Ainan (2012) membahas mengenai pengaruh tempat tinggal terhadap perubahan dominasi suami Korea pada perkawinan antarbangsa Korea – Indonesia di Jakarta. Sedangkan penulis berfokus pada persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa serta kebijakan pemerintah Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa.

